



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1. Kedudukan dan Koordinasi

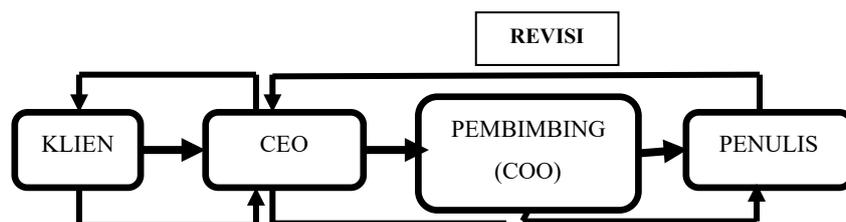
Penulis memegang banyak jabatan dan mengerjakan berbagai jenis pekerjaan: peliputan, penulisan artikel, membuat *vlog*, dan membuat video wawancara. Sebagai anggota koperasi, penulis seperti pemegang saham atau “ikut memiliki perusahaan” sesuai kata CEO perusahaan ini. Penulis dibimbing oleh COO Infoscreening, Ali Satri Efendi, yang selama Panji N. Mukadis pindah ke Jawa Tengah mengurus operasional Infoscreening di Jakarta.

1. Kedudukan

Karena perusahaan ini hanya perusahaan kecil yang pekerja tetapnya bisa dihitung dengan jari, maka penulis mengerjakan banyak hal di beberapa bidang. Penulis menjadi peliput pada acara-acara film, penulis artikel, pembuat video liputan dan wawancara.

2. Koordinasi

Kebanyakan pekerjaan yang penulis lakukan adalah perintah langsung dari CEO Infoscreening dan diawasi oleh COO Infoscreening:



Gambar 3.1. Bagan Alur Koordinasi

(Sumber: arsip pribadi penulis)

3.2. Tugas yang Dilakukan

Berikut beberapa tugas penting yang dilakukan penulis selama magang di Infoscreening:

Tabel 3.1. Detail Pekerjaan Yang Dilakukan Selama Magang

(Sumber: arsip pribadi penulis)

No.	Tanggal	Proyek	Keterangan
1.	3 September 2019	Wawancara GKFP 2019	Melakukan wawancara dengan Reza Rahadian dan Angga Yunanda.
2	17 September 2019	Wawancara 100 Persen Manusia	Melakukan wawancara dengan Rain Cuaca dan Putri Ayudya.
3.	29 September 2019	Closing 100 Persen Manusia	Meliput acara Closing 100 Persen Manusia.
4.	1 Oktober 2019	Liputan German Cinema 2019	Meliput Opening German Cinema 2019.
5.	9-12 Otober 2019	Liputan Minikino Film Week 5	Membuat <i>vlog</i> dan artikel acara Minikino Film Week 5.
6.	27 Oktober 2019	Liputan Madani Film Festival 2019	Membuat liputan Madani Film Festival 2019.
7.	3 November 2019	Liputan Diskusi Publik FFI	Membuat artikel tentang diskusi publik FFI di Kinosaurus.
8.	5 November 2019	Liputan Japanese Film Festival 2019	Membuat liputan dari press conference Japanese Film Festival 2019.
9.	17 November 2019	Liputan KMC: Atambua 39° Celsius.	Membuat artikel dan video pendek liputan pemutaran Atambua 39° Celsius dan diskusi bersama Riri Riza dan Mira Lesmana.

3.3. Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Kebanyakan yang dikerjakan penulis adalah peliputan acara pemutaran film, festival film, dan acara lain yang berhubungan dengan film. Yang dihasilkan bisa berupa video atau tulisan yang di-*publish* di situs Infoscreening, Instagram, dan

Twitter. Selain itu banyak juga pekerjaan-pekerjaan kecil yang dilakukan penulis seperti menambahkan teks dan *watermark* pada *trailer* film yang akan diunggah ke Instagram dan Youtube Infoscreening.

3.3.1. Proses Pelaksanaan

3.3.1.1. Jenis Hasil Pekerjaan

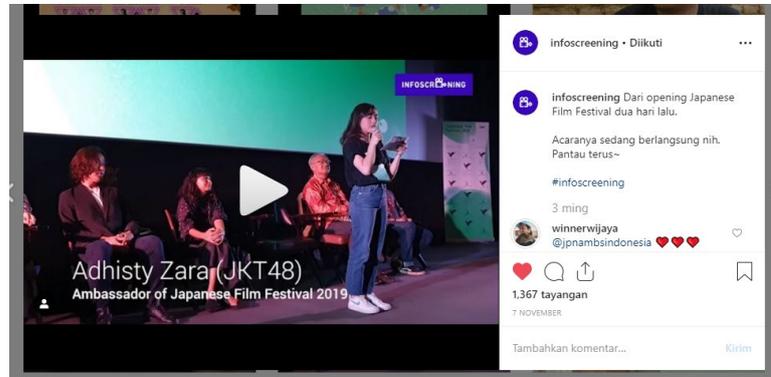
Output pekerjaan penulis dapat berupa video dan artikel yang diunggah pada situs web dan akun media sosial Infoscreening. Wawancara, rangkuman diskusi, dan liputan acara film dapat diminta untuk dijadikan tulisan, video, atau kedua-duanya. Pekerjaan dalam video meliputi perekaman, *video editing*, dan pengunggahan ke akun Youtube Infoscreening. Sedangkan untuk tulisan dikirim ke Ali Satri Efendi yang membimbing penulis lalu dikirimkan ke Ridho untuk diedit dan diterbitkan ke situs web Infoscreening.

3.3.1.1.1 Video

Penulis membuat beberapa macam video: *vlog*, liputan singkat, dan wawancara. Menurut Schmittauer (2017, hlm. 28) *vlog* adalah konten daring yang didokumentasikan dan dibagikan dengan video. Asal kata *vlog* adalah kependekan dari *video blog* atau *video web log*. *Log* artinya mencatat, berarti *web log* adalah catatan suatu kejadian, cerita, atau apa pun di internet.

Vlog Infoscreening berdurasi sekitar lima menit yang berisi tentang pengalaman penulis menghadiri sebuah festival film atau mengunjungi ruang putar alternatif. Video wawancara yang diberi judul ‘Kulik-kulik’ adalah wawancara dengan penyelenggara festival film yang membahas tentang seluk-beluk penyelenggaraan festival, visi dan misi festival, film-film apa yang diputar, dan mengapa orang harus datang ke festival itu. Karena durasi wawancara dan *vlog* yang cukup panjang, maka video-video ini diunggah ke kanal Youtube Infoscreening. Liputan singkat adalah video berdurasi kurang dari satu menit yang berisi suasana acara pemutaran, serta sedikit wawancara dengan penyelenggara dan pengunjung. Video liputan

singkat ini biasanya diunggah di media sosial Infoscreening: Instagram dan Twitter.



Gambar 3.1. Salah video liputan singkat yang diunggah ke Instagram.
(Sumber: Instagram.com)



Gambar 3.2. Video-video buatan penulis yang diunggah ke kanal Youtube Infoscreening.
(Sumber: Youtube.com)

3.3.1.1.2 Tulisan

Selama bekerja magang di Infoscreening, penulis juga telah menghasilkan beberapa artikel yang diterbitkan di situs Infoscreening.co. Beberapa artikel itu adalah rangkuman dari acara diskusi dan hasil dari menghadiri festival film, dan artikel mengenai perfilman Indonesia. Artikel-artikel di Infoscreening.co



Gambar 3.3. Salah satu artikel penulis di situs Infoscreening.co.

(Sumber: Infoscreening.co)

3.3.1.2. Proses Pelaksanaan Proyek Infoscreening

3.3.1.2.1 Kulik-kulik GKFP 2019

Gelar Karya Film Pelajar 2019 adalah kompetisi film untuk pelajar SMA atau SMK dan sederajat seluruh Indonesia yang diselenggarakan oleh Pusbang Film Kementerian Pendidikan dan Budaya. GKFP 2019 memilih Reza Rahadian sebagai direktur festival dan Angga Yunanda sebagai ikon festival. Penulis dan Panji N. Mukadis bertugas untuk mewawancarai mereka dan membuat video wawancara yang dinamakan *Kulik-kulik*. Panji N. Mukadis sudah mengontak manajer mereka dan panitia GKFP terlebih dahulu dan membuat janji untuk wawancara. Penulis dihubungi oleh Panji N. Mukadis sehari sebelum wawancara dilaksanakan untuk membantu perekaman dan turut mewawancarai narasumber.

Setelah melakukan wawancara, penulis melakukan *editing* pada video hasil wawancara. Proses *editing* melalui empat draft yang akhirnya disetujui oleh Panji N. Mukadis berdurasi 16 menit 48 detik. Selain video itu, penulis juga membuat video trailer satu menit untuk ditampilkan di akun Instagram Infoscreening.



Gambar 3.4. Tangkapan layar wawancara Kulik-kulik GKFP 2019.

(Sumber: Youtube.com)

3.3.1.2.2 Kulik-kulik dan liputan 100 Persen Manusia Film Festival

100 Persen Manusia Film Festival adalah festival film fokus dengan isu hak asasi manusia. Festival ini dilaksanakan pada tanggal 22 September sampai 1 Oktober 2019. Infoscreening melakukan wawancara dengan direktur festivalnya, Rain Cuaca dan duta festival, Putri Ayudya. Rain Cuaca dan Putri Ayudya menjadwalkan 17 September 2019 sebagai hari wawancara dengan pres dan berbagai media partner, salah satunya adalah Infoscreening. Penulis bersama Ali Satri Efendi mewawancarai mereka di IFI Thamrin.

Setelah wawancara, penulis melakukan *video editing* pada hari berikutnya. Hasil akhir video berdurasi 39 menit lalu diunggah ke kanal Youtube Infoscreening Sedangkan, trailernya yang berdurasi 1 menit ditampilkan di akun Instagram dan Twitter Infoscreening. Penulis berkoordinasi dengan Panji N. Mukadis dan Ali Satri Efendi dalam proses pascaproduksi sampai publikasi video ini.



Gambar 3.5. Foto setelah wawancara 100 Persen Manusia Film Festival.

(Sumber: Arsip Ali Satri Efendi)

Selain wawancara, penulis juga meliput acara penutupan 100 Persen Manusia Film Festival di Erasmus Huis pada tanggal 29 September 2019. Penulis meliput dengan foto-foto selama acara berlangsung yang akan digunakan untuk melengkapi artikel yang ditulis. Pada acara penutupan ini, diputar film *Working Woman* karya Michal Aviad, sebuah film Israel yang mengangkat isu pelecehan seksual di tempat kerja.



Gambar 3.6. Foto penutupan 100 Persen Manusia Film Festival.

(Sumber: Arsip pribadi penulis)

3.3.1.2.3 Opening German Cinema 2019

German Cinema adalah festival film Jerman di Indonesia yang menghubungkan penonton Indonesia dengan film-film Jerman produksi terbaru, diadakan di sejumlah kota besar di Indonesia: Jakarta, Bandung, Surabaya, Denpasar, dan Makassar. Penulis diminta untuk menghadiri dan meliput acara pembukaan German Cinema 2019 oleh Ali Satri Efendi, COO Infoscreening. Infoscreening mendapat undangan dari German Cinema yang bekerja sama dengan Infoscreening sebagai media partner. Pada tahun ini, German Cinema memperingati 30 tahun runtuhnya tembok Berlin dengan menayangkan film *Ballon* sebagai pembukanya yang mengisahkan tentang seorang keluarga yang berusaha kabur melintasi tembok Berlin dengan balon udara.



Gambar 3.7. Foto suasana pembukaan German Cinema 2019.

(Sumber: Arsip pribadi penulis).

3.3.1.2.4 Vlog Minikino Film Week 5

Minikino Film Week adalah festival film internasional tahunan yang berlangsung selama satu minggu di Bali. Minikino Film Week 5 diadakan oleh organisasi Minikino pada tanggal 3-12 Oktober 2019. Penulis menghadiri Minikino Film Week 5 mulai tanggal 9 sampai 12 Oktober 2019. Infoscreening telah bekerja sama dengan Minikino sebagai media partner. Panji N. Mukadis, menugaskan penulis untuk membuat vlog selama di sana.

Setelah acara selesai, proses pascaproduksi vlog dilakukan penulis dengan bimbingan Panji N. Mukadis. Panji memberikan catatan untuk beberapa kali revisi. Sampai video disetujui dan diunggah ke kanal Youtube Infoscreening pada tanggal 16 Oktober 2019.

Selain vlog, penulis juga menulis dua artikel tentang festival film. Salah satu artikel berjudul "*Pentingnya Menghadiri Festival Film*" berisi tentang ajakan untuk para penggemar dan pembuat film lebih sering menghadiri festival film, juga tentang pengalaman menyenangkan penulis selama menghadiri Minikino Film Week 5. Satu lagi berjudul "*Bagaimana Menghasilkan Uang dari Membuat Film Pendek*" ditulis setelah menghadiri salah satu forum diskusi di Minikino Film Week 5 yang berjudul "*The Future of Short Films Economics Value*" dan digabung dengan pengalaman pribadi penulis membuat film pendek.



Gambar 3.8. Foto Minikino Film Week 5.

(Sumber: Arsip pribadi penulis).

3.3.1.2.5 Madani Film Festival 2019

Madani Film Festival adalah festival film internasional yang menayangkan film-film Islam dari seluruh dunia untuk merayakan keragaman para muslimin di seluruh dunia. Penulis diminta Panji N. Mukadis, CEO Infoscreening untuk menghadiri dan meliput salah satu acara: Pemutaran dan Diskusi Film Animasi *Bilal: A New Breed of Hero* bersama Firman Widyasmara. Acara ini merupakan kerja sama Kreasi Movie Corner dengan Madani Film Festival. Kreasi Movie Corner adalah program pemutaran film alternatif yang diadakan setiap bulan di FX Sudirman sebagai bagian dari CSR CGV. Acara diadakan CGV di FX Sudirman tanggal 27 Oktober 2019 pukul 13.00 siang. Acara ini dibuka dengan pemutaran film *Bilal: A New Breed of Hero*, sebuah film animasi dari Uni Emirat Arab yang dibawa ke Indonesia. Lalu acara ditutup dengan diskusi bersama Firman Widyasmara yang membahas cara pembuatan film animasi dan keadaan industri film animasi di Indonesia.



Gambar 3.9. Pemutaran dan Diskusi Film Animasi

Bilal: A New Breed of Hero Bersama Firman Widyasmara.

(Sumber: Arsip pribadi penulis).

3.3.1.2.6 Forum Diskusi Publik FFI 2019

Situs web Infoscreening terbuka pada artikel apa saja yang berhubungan dengan perfilman Indonesia, contohnya adalah artikel yang dibuat oleh penulis ini: *Diskusi Publik Piala Citra 2019: Apa itu Film Bagus?*. Penulisan artikel ini bukan merupakan penugasan dari Infoscreening, melainkan inisiatif penulis untuk berkontribusi. FFI 2019 tidak bekerja sama dengan Infoscreening sebagai media partner tetapi masih boleh menulis tentangnya. Penulis menghadiri Forum Diskusi Publik Piala Citra yang diadakan di Kinosaurs Jakarta tanggal 3 November 2019. Diskusi ini dipandu oleh Totot Indrarto, kritikus dan anggota komita FFI 2019 dan pembicaranya Adrian Jonathan Pasaribu, kritikus film dan pendiri Cinemapoetica.com; dan Ben Aryandiaz Herawan, kritikus film Watchmen ID. Topik diskusi adalah Refleksi Film Indonesia 2018-2019. Penulis merangkum isi diskusi dalam artikelnya. Artikel ini kemudian diberikan kepada Ridho Nugroho, editor Infoscreening untuk diedit dan diterbitkan di situs web Infoscreening. Karena adanya masukan dan komentar pada artikel ini yang menanyakan kesimpulan, maka penulis merevisi tulisan dengan menambahkan kesimpulan sendiri pada artikel itu.



Gambar 3.10. Diskusi Publik Piala Citra 2019.

(Sumber: Arsip pribadi penulis).

3.3.1.3. Japanese Film Festival 2019

Japanese Film Festival 2019 adalah acara yang diselenggarakan oleh Japan Foundation untuk mengenalkan budaya Jepang ke Indonesia dengan memutar film-film terbaru dari Jepang yang relevan dengan Indonesia. Penulis diminta Ali Satri Efendi, COO Infoscreening untuk menghadiri Press Screening dan Press Conference Japanese Film Festival 2019 yang diadakan tanggal 5 November 2019 di CGV Grand Indonesia. Film *Bento Harassment* diputar dalam *press screening*, mengisahkan tentang ibu dan anak yang saling balas-membalas kekesalan dengan membawakan bekal bento yang dihiasi dengan gambar karakter. *Press conference* dihadiri oleh Tsukamoto Norihisa, Direktur Jendral Japan Foundation Jakarta; Masafumi Ishii, Duta Besar Jepang untuk Indonesia; Adhity Zara JKT48, duta Japanese Film Festival 2019; Kamila Andini, Sutradara *Angel Sign*; dan Yusei Kato, produser *Angel Sign*.

Penulis juga membuat video singkat liputan acara *press conference* sepanjang 45 detik untuk ditayangkan di Instagram dan Twitter Infoscreening. Dalam pengerjaan video ini, penulis berkoordinasi dengan Ali Satri Efendi, dan Panji N. Mukadis yang memberikan revisi dan menayangkannya ke akun media sosial Infoscreening. Selain itu, penulis bersama Ali Satri Efendi juga meliput dan menghadiri penutupan Japanese Film Festival 2019 di Jakarta dengan pemutaran *We are Little Zombies*.



Gambar 3.11. Press Conference Japanese Film Festival 2019.

(Sumber: Arsip pribadi penulis).

3.3.1.3.1 KMC: Atambua 39° Celcius

Kreasi Movie Corner adalah program Bioskop CGV yang bekerja sama dengan Infoscreening untuk memutar film-film alternatif di FX Sudirman. CGV menyediakan tempat pemutaran, sedangkan Infoscreening menyediakan film yang diputar setiap bulannya. Bulan November, Infoscreening menghubungi Riri Riza dan Miles Films untuk meminta filmnya diputar pada program ini. Riri Riza dan Miles Films memberikan dua film: Atambua 39° Celcius dan Humba Dreams dengan sistem bagi hasil penjualan tiket dengan minimal 2 juta Rupiah. Penulis ditugaskan untuk meliput pemutaran Atambua 39° Celcius pada tanggal 17 November 2019 dengan diskusi bersama Riri Riza dan Mira Lesmana, sutradara dan produser dari film itu.

Pada peliputan acara ini, penulis didampingi oleh B. P. Dhana yang juga bertugas sebagai moderator dalam diskusi. Penulis membuat video singkat yang berisi cuplikan acara dan wawancara dengan Riri Riza dan Mira Lesmana tentang pemutaran KMC. Video singkat itu juga sebagai promosi untuk pemutaran Humba Dreams yang akan diadakan seminggu kedepannya. Selain video singkat, penulis juga membuat artikel rangkuman sesi diskusi dengan Riri Riza dan Mira Lesmana tentang pembuatan film pemutaran Atambua 39° Celcius yang sederhana dan tidak wajar dalam

pembuatan film. Artikel itu ditulis dan diserahkan kepada Ali Satri Efendi yang kemudian memublikasikannya di situs web Infoscreening.



Gambar 3.12. Foto bersama setelah pemutaran *Atambua 39° Celcius*.
(Sumber: Arsip pribadi Mira Lesmana).

3.3.1.3.2 Pembukaan Cinepolis

Cinepolis adalah jaringan bioskop internasional asal Meksiko yang mengakuisisi saham Cinemaxx. Maka sejak tanggal 4 Desember 2019 semua bioskop Cinemaxx tampil dengan wajah baru dan *brand* baru: Cinepolis. Penulis mendapatkan undangan sebagai media dalam acara ini dari Ali Satri Efendi, pembimbing lapangan magang dan COO Infoscreening. Cinepolis merupakan jaringan bioskop keempat terbesar di dunia dan pertama di Amerika Latin. Cinepolis memang banyak menyoar ke negara-negara dengan ekonomi berkembang. Indonesia sejak lama dinilai Cinepolis menjadi prospek yang bagus karena banyaknya populasi dan kurangnya jumlah bioskop. Karena kebijakan baru pemerintah, Cinepolis baru tahun ini dapat berinvestasi di negara ini. Acara bertema *Star Wars*, dimeriahkan dengan banyak orang mengenakan kostum tokoh-tokoh *Star Wars* karena itu merupakan film besar yang akan tayang pada akhir tahun ini.

Penulis meliput acara dengan foto dan membuat video singkat berdurasi kurang dari satu menit untuk ditayangkan di media sosial

Infoscreening. Pembuatan video itu didampingi oleh Ali Satri Efendi untuk persetujuan dan revisi.



Gambar 3.13. Foto bersama duta besar Meksiko saat pembukaan Cinépolis.
(Sumber: Arsip pribadi penulis).

3.3.2. Kendala yang Ditemukan

Kendala yang ditemukan penulis adalah kurangnya keuntungan finansial yang didapatkan dari pekerjaan yang dilakukan. Sistem bagi hasil yang diterapkan Infoscreening ternyata tidak begitu menguntungkan. Pada bulan pertama pembagian hasil, penulis hanya mendapatkan Rp90.000,00 saja, padahal penulis sudah melakukan lebih dari lima liputan acara di luar kota. Jika dihitung dengan ongkos transportasi dan tenaga saja, itu sudah merupakan kerugian yang besar. Namun pada bulan berikutnya, pembagian hasil meningkat cukup banyak, yaitu Rp200.000,00 setiap akhir bulan. Laporan keuangan pembagian hasil itu juga belum pernah dipublikasikan kepada para anggota koperasi secara jelas. Keuntungan finansial yang kecil menurut penulis memang tidak membuat pengalaman bekerja di Infoscreening merasa rugi, karena pengalaman yang didapatkan dengan menghadiri berbagai festival dan pemutaran film berarti besar dan tidak dapat dibeli.

Menurut pendapat penulis, Infoscreening menawarkan harga jasa yang terlalu murah untuk berekan media. Hanya Rp45.000,00 untuk promosi di Instagram dan Twitter, dan hanya Rp200.000,00 untuk berekan media selama setahun. Penulis juga belum tahu pasti berapa harga jasa untuk penulisan artikel dan

pembuata video wawancara. Namun, Infoscreening membayar Rp75.000,00 untuk setiap artikel *in-depth* dan Rp60.000,00 untuk artikel liputan biasa yang ditulis oleh penulis lepas yang mengikuti program *apprentice*. Penulis tidak tahu pasti berapa penghasilan *ad-sense* pada situs Infoscreening, mungkin di bawah Rp75.000,00 yang dibayarkan untuk satu buah artikel, karena rata-rata jumlah tayangan satu artikel di situs itu hanya 100-300 kali saja. Jika Infoscreening terus mempertahankan model bisnis seperti ini dan menerapkan harga yang terlalu murah untuk jasa yang ditawarkan, penulis tidak yakin Infoscreening dapat menjadi sebuah bisnis yang *self-sustainable*.

Selain kendala finansial, Infoscreening juga memiliki kesulitan dalam organisasi dan komunikasi karena semua pekerja di Infoscreening memiliki pekerjaan lain dan Infoscreening bukanlah pekerjaan utama mereka. Kondisi ini membuat pekerjaan formal di Infoscreening seperti penjadwalan rapat, penyusunan laporan tahunan, dan koordinasi pembagian tugas masih sangat sulit diselesaikan tepat waktu dan secara layak. Masalah ini sebenarnya sudah dapat diselesaikan dengan adanya Panji N. Mukadis yang menjadi pemimpin perusahaan yang berdedikasi dan mampu mengatur jalannya usaha. Namun dengan pindahannya Panji N. Mukadis ke Jawa Tengah karena panggilan pekerjaan sebagai dosen. Koordinasi dengan Infoscreening di Jakarta sedikit lebih sulit karena harus banyak mendelegasikan tugas ke rekan-rekannya yang lain.

3.3.3. Solusi Atas Kendala yang Ditemukan

Seperti yang sudah penulis uraikan di atas, Infoscreening perlu menaikkan harga jasa yang ditawarkan. Mengingat tidak adanya saingan yang berarti dalam bidang yang sama, Infoscreening masih dapat mengontrol harga pasar. Jika terus menerus membanting harga, Infoscreening akan hanya menjadi organisasi amal. Memang sulit untuk mendapatkan pelanggan dalam pasar yang kecil ini dan masih baru berkembang, apalagi harga promo Rp200.000,00 setahun itu juga masih belum banyak laku. Namun, Infoscreening harus mencari akal lagi untuk mengembangkan bisnisnya dan memperluas jangkauan pelanggannya. Mungkin bisa dengan mencari pasar baru atau meningkatkan kualitas serta harganya. Wilson dan Bates (2003,

hlm. 53) menulis, menentukan harga barang atau jasa di sebuah perusahaan kecil adalah salah satu keputusan yang paling sulit dalam bisnis. Jika terlalu mahal, pembeli akan kabur, tetapi jika terlalu murah, bisnis terasa seperti memberi secara cuma-cuma. Ada empat metode menentukan harga dalam bisnis: *Market-pricing*, *cost-plus pricing*, *customer-based pricing*, dan *monopoly pricing*.

1. *Market pricing* maksudnya adalah menentukan harga sesuai dengan keadaan pasar. Mengubah harga mirip dengan kompetitor terdekat. Artinya perusahaan harus menjual sesuatu yang bernilai lebih dari sekadar harga yang lebih murah.
2. *Cost-plus pricing* adalah menentukan harga sesuai dengan harga produksi dan memberikan margin keuntungan agar tidak rugi dan dapat meneruskan produksi selanjutnya. Ini berlaku untuk perusahaan yang tidak peduli dengan keadaan pasar, karena tidak memiliki pesaing atau masuk ke pasar yang baru.
3. *Customer-based pricing* memerlukan perusahaan untuk sangat dekat dengan pelanggannya untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan pelanggan. Dengan begini, perusahaan dan pelanggan dapat menemukan solusi *win-win* yang sama-sama menguntungkan dua belah pihak.
4. *Monopoly pricing* bisa diterapkan jika permintaan tidak akan naik atau turun dan perusahaan Anda adalah satu-satunya penyedia produk atau jasa itu. Jadi perusahaan bebas menentukan harga tanpa mengurangi jumlah pelanggan.

Maka dari itu, penentuan harga sangat tergantung dengan target pasar dan ada atau tidaknya kompetitor. Dengan minimnya kompetitor Infoscreening dalam bidang yang sama, Infoscreening sebenarnya dapat melakukan *monopoly pricing* dan *cost-plus pricing*. Namun, juga harus hati-hati agar tidak membuat pelanggan kabur.

Masalah koordinasi yang penulis sebutkan di atas dapat terselesaikan dengan sendirinya seiring dengan waktu karena anggota-anggota baru dapat belajar dan menyesuaikan dengan cara kerja Infoscreening pasca perginya Panji N.

Mukadis, CEO Infoscreening ke luar provinsi. Keputusan membentuk koperasi juga merupakan langkah yang tepat untuk merangkul lebih banyak orang yang dapat menjadi pengurus Infoscreening yang berdedikasi. Membuka program magang juga langkah yang baik untuk melatih orang-orang baru yang dapat menjadi penerus pengurus Infoscreening di masa depan.